

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja 12 – 24 tahun yang terdiri atas remaja awal (12 -13 tahun), remaja pertengahan (15 -18 tahun), dan remaja akhir (18 -24 tahun).

Dewasa ini kita semua menerima pendapat bahwa dalam kehidupan sehari – hari manusia tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga kepribadian individu, kecakapan – kecakapannya, ciri – ciri kegiatan baru yang menjadi kepribadian yang benar – benar apabila keseluruhan sistem psycho – fisik tersebut berhubungan dengan lingkungannya (Ahmadi, 2009).

Lintang,*et all...*(2012) Perubahan sosial yang terjadi pada remaja salah satunya adalah pencarian identitas diri. Dalam pencarian identitas inilah mereka harus memiliki kemampuan berinteraksi untuk membuka diri (*self-disclosure*). Kemampuan berinteraksi sangat menentukan bagaimana cara untuk bersikap, menyampaikan informasi tentang dirinya. Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas – batas kemungkinannya (Ahmadi, 2009).

Supratiknya, (2009) Keterbukaan diri didefinisikan sebagai pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta

memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain akan dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. keterbukaan diripun dapat dengan cara alloplastis (allo = yang lain), artinya seseorang dapat pula mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keinginan dirinya (Ahmadi, 2009).

Menurut Ahmadi (2009) Interaksi sosial didefinisikan sebagai suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pada umumnya hubungan itu berkisar kepada usaha dalam penyesuaian diri dan penyesuaian diri ini dapat dengan cara yang disebut autoplastis (auto = sendiri, plastis = dibantu), yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dengan demikian kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi yaitu sebagai objek dan sebagai subjek. sebaliknya andaikan manusia hanya sebagai subjek semata – mata, maka ia tidak mungkin hidup bermasyarakat (tidak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila *give and take* dan masing – masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dan selalu berinteraksi antara yang satu dengan yang lain.

Dari hasil penelitian di Indonesia Kristiani (2011) tentang Studi Literatur Keterbukaan Diri Pada Remaja Pengguna Facebook, terdapat Faktor yang Mempengaruhi *Disclosure*, yaitu Efek Dyadik (hubungan antara dua

orang). Dalam tiap interaksi, *self disclosure* lebih mungkin terjadi jika individu lainnya sebelumnya juga membuka diri, Ukuran *Audience Self disclosure* lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar, Topik – Topik mempengaruhi ukuran dan tipe *self disclosure*, *Valensi* (kualitas positif dan negatif) *Self disclosure* yang positif disukai dari pada yang negatif, baik pada hubungan yang intim maupun yang tidak intim, Jenis Kelamin banyak riset menunjukkan bahwa wanita lebih membuka dirinya dibandingkan pria. Wanita lebih banyak menyingkapkan dirinya pada orang yang dia sukai, sedangkan pria lebih banyak pada orang yang dia percayai. Ras, kebangsaan, dan usia, dari penelitian Amerika Serikat terbukti bahwa pelajar berkulit hitam lebih sedikit melakukan *self disclosure* dibandingkan pelajar kulit putih. *Self disclosure* lebih banyak terjadi pada usia 17 tahun, Membawa kita dalam suatu hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa seseorang akan lebih terbuka kepada orang yang juga terbuka dengannya. Kita cenderung lebih membuka diri pada orang yang kita lihat atau persepsikan memiliki sifat hangat, penuh perhatian dan sporti.

Penelitian yang dilakukan oleh Lintang, *et all...*(2012) tentang Hubungan Kemampuan Sosialisasi dengan Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Griputo Sumpiuh pada siswa di Purwokerto, Keterbukaan diri dilakukan oleh remaja agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Apalagi pada masa remaja banyak masalah yang mulai hadir dalam diri remaja dan mereka dituntut untuk mampu menyelesaikan sendiri. Hasil penelitian menunjukkan 39 siswa (70,9%) memiliki kemampuan sosialisasi baik, 28 siswa yang kemampuan sosialisasinya baik tetapi

keterbukaan dirinya sedang. Sedangkan siswa yang mengalami kemampuan sosialisasi kurang ada 7 siswa (12,7%), 2 siswa keterbukaan dirinya tinggi. Seorang remaja yang tidak mampu melakukan keterbukaan diri dan mereka sedang berada dalam masalah yang sedang dihadapi, mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Berbeda dengan remaja yang mampu melakukan keterbukaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Junita (2012) tentang Hubungan Interaksi Sosial Dalam Kelas Lintas Fakultas dengan Identitas Diri Mahasiswa Reguler Angkatan 2009 FIK UI pada mahasiswa FIK UI di Depok Dalam bersosialisasi dengan orang lain tidak dapat dipungkiri individu akan menyatakan kesukaannya ketika memilih teman bahkan ketika dihadapkan pada situasi terpaksa berkomunikasi dengan orang yang bukan pilihan individu itu sendiri (contoh: dalam hal ini teman sekelas) maka individu dapat lebih menyukai orang-orang tertentu daripada yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang besar antara jumlah responden yang memiliki interaksi sosial baik dan buruk. Hal ini ditunjukkan dari jumlah responden yang memiliki interaksi sosial baik selama mengikuti kelas lintas fakultas sebanyak 19 mahasiswa (15,3%). Sedangkan responden yang memiliki interaksi sosial buruk lebih banyak dengan jumlah 105 mahasiswa (84,7%). Selisih nilai antara mahasiswa yang melakukan interaksi baik dan buruk yaitu sebesar 69,4%. Interaksi sosial buruk yang dialami oleh sebagian besar mahasiswa reguler angkatan 2009 FIK UI dapat terjadi akibat kurangnya rasa suka ataupun ketertarikan mahasiswa untuk berinteraksi dengan teman beda fakultas.

Rendahnya keterbukaan diri siswa bisa disebabkan karena timbulnya perasaan tidak enak, kecemasan yang berlebihan, rasa takut dan khawatir melakukan suatu kesalahan, merasa diri tidak mampu diterima oleh lingkungan, takut mendapatkan suatu hal yang tidak sesuai dengan harapan dan berbagai pikiran irasional lainnya (Suarningsih, 2014 *et all...*).

Berdasarkan hasil survey awal yang peneliti lakukan Di MTs Al-Huda, pada kelas VIII didapatkan jumlah siswa 143, dengan jumlah siswa laki-laki 71 orang dan perempuan 72 orang. Saat melakukan observasi dan wawancara, pada 24 siswa di kelas yang diwawancarai 9 siswa. 2 siswa mengatakan bahwa “Saya jarang berkomunikasi dengan teman lain dikarenakan saya merasa kurang percaya terhadap orang lain, siswa beranggapan bahwa temannya tidak memahami dan mengerti tentang apa yang dia alami.”, 3 siswa mengatakan “Saya takut berkomunikasi dengan guru atau wali kelas dikarenakan perasaan tidak enak, rasa takut dan khawatir melakukan suatu kesalahan”, 2 siswa mengatakan “Saya tidak berani tampil di depan umum, tidak berani mengutarakan pendapat saat diskusi, takut bertanya dikarenakan perasaan takut dan salah berbicara dan ditertawakan oleh teman-teman saat mengemukakan pendapat, ragu-ragu dengan potensi yang dimilikinya”, 2 siswa mengatakan “Saya jarang bergaul dengan teman sekelas saya sering menyendiri, dikarenakan merasa canggung dengan keadaan fisiknya, dan merasa berbeda dari teman-temannya yang lain”, dan 15 siswa lainnya berada pada tingkat keterbukaan diri dan berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan uraian Latar Belakang diatas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja Siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat di identifikasikan permasalahannya sebagai berikut :

1. Terdapat siswa kelas VIII memiliki kemampuan interaksi sosial rendah.
2. Terdapat siswa yang jarang berkomunikasi dengan teman sekelas dan orang lain.
3. Terdapat siswa tidak berani tampil didepan umum, tidak berani mengutarakan pendapat disaat diskusi, serta takut bertanya pada guru tentang pelajaran yang belum dipahami.
4. Terdapat siswa yang sangat tertutup, jarang bergaul dengan teman dan sering menyendiri.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada **”Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja Siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo”**.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikandiatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*) dengan Interaksi Sosial?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dengan interaksi sosial remaja siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi keterbukaan diri remaja siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo
2. Untuk mengidentifikasi hubungan interaksi sosial remaja siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo
3. Untuk menganalisis hubungan Keterbukaan diri dengan interaksi sosial remaja siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja Siswa MTs Al-Huda Kota Gorontalo..

2. Bagi lahan atau tempat penelitian.

Sebagai bahan dan data tentang Hubungan Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) dengan Interaksi Sosial Remaja.

3. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan informasi untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa dalam membuka diri. Sehingga suatu hubungan dapat terjalin dengan baik

ketika seseorang dapat menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

4. Bagi peneliti seterusnya

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama sehingga mereka memiliki landasan dan alur yang jelas.